

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Analisis Keseluruhan Data

##### 5.1.1. Faktor Individu

###### 1. Peningkatan Libido Seksual

Dari hasil wawancara, seluruh subjek penelitian melakukan *chat sex* karena rindu dengan pasangannya yang sedang jauh. Subjek 1 dan subjek 4 menjelaskan secara jujur kalau mereka rindu menyentuh pasangan, sehingga *chat sex* merupakan salah satu pilihan yang aman. Subjek 2 turut menjelaskan bahwa ia memiliki fantasi liar dan itu bisa diwujudkan melalui *chat sex*. Hal itu ia dapat dari hasil membaca cerita vulgar dan menonton video porno.

Semua subjek dalam penelitian ini melakukan *chat sex* tidak hanya sekali karena mereka menemukan keseruan dari aktivitas tersebut. Subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan subjek 4 juga menjelaskan bahwa *chat sex* lebih aman daripada seks secara langsung. Mereka berempat bercerita kalau mereka tidak ingin melakukan seks di luar nikah karena menjaga harga diri dan menghindari penyakit menular seksual.

Subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan subjek 4 juga menjelaskan bahwa mereka turut membayangkan kalimat yang mereka dan pasangannya ketik, itu membuat mereka terangsang dan berimajinasi. Subjek 1 dan subjek 4 dengan jujur bercerita bahwa mereka kerap kali melakukan *chat sex* sambil melakukan masturbasi.

Tak jarang pula, seluruh subjek menyertakan foto sebagai awalan dari *chat sex*. Subjek 1 dan subjek 4 akan meminta pasangan mereka untuk mengirimkan foto diri –vulgar maupun tidak, sementara subjek 3 dan dan subjek 5 menjadi pihak yang mengirimkan foto untuk pasangan mereka. Subjek 2 juga menggunakan video atau foto vulgar, tetapi visual yang diambil adalah visual random, bukan merupakan cerminan dirinya sendiri.

## 2. Penundaan Usia Kawin

Berkaitan dengan peningkatan libido seksual, penundaan usia kawin juga menjadi alasan subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan subjek 4 melakukan *chat sex*. Alasan mereka berempat tak jauh dari alasan ingin memantaskan diri terlebih dahulu secara psikis dan finansial. Subjek 3 bahkan menegaskan bahwa hubungan pernikahan dianggap sebagai ikatan yang mengekang. Sedangkan subjek 2 sangat ingin menggapai cita-citanya terlebih dahulu

## 3. Kebutuhan Afeksi

Alasan subjek 1, 2, 3, 4, dan 5 melakukan *chat sex* juga tak jauh dari rasa nyaman yang mereka rasakan terhadap pasangan. Hubungan yang mereka jalin tak melulu berisikan seks, tapi juga afeksi dan segala perhatian yang mereka inginkan. Subjek 3 dan subjek 5 menjelaskan bahwa mereka terima ajakan *chat sex* pasangan karena mereka sayang pada pasangannya. Subjek 5 bahkan sempat takut bila tidak memenuhi, ia akan diselingkuhi. Sementara subjek 1, subjek 2, dan subjek 4 menyebutkan bahwa mereka hanya bisa melakukan *chat sex* pada orang

yang membuat mereka nyaman, biasanya orang yang mereka anggap dekat dan memiliki kualitas obrolan yang lebih intens dari teman lainnya.

#### 5.1.2. Faktor Masyarakat

Larangan dan/atau tabu masyarakat menjadi salah satu pendorong subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan subjek 4 melakukan *chat sex*. Masyarakat di sekitar lingkungan tinggal mereka berempat pun tak jauh beda, kondisinya masih menganggap tabu kegiatan romantis (seperti berpegangan tangan) yang dilakukan oleh sepasang kekasih. Subjek 1 menjelaskan bahwa ia memegang prinsip tak ingin melakukan seks di luar nikah karena itu merupakan suatu prinsip yang tertanam sejak dulu.

Subjek 3 menghadapi kondisi yang berbeda, ia harus menutupi hubungan perselingkuhan yang ia jalani dari masyarakat umum dan keluarga. Hal itu dilakukan demi menjaga harga diri dan hubungan selingkuh memang merupakan hubungan terlarang di lingkungan tempat ia tinggal sehingga harus dirahasiakan, dan lebih baik dilakukan hanya lewat *chat*.

#### 5.1.3. Faktor Interet

##### 1. Kemudahan Akses

Aspek ini muncul karena tak dapat dipungkiri, seluruh subjek memang sedang jauh dari pasangan mereka saat melakukan *chat sex*. Kemudahan mengakses media sosial membuat mereka bisa terhubung dengan pasangan masing-masing dan tidak perlu bertemu tatap muka secara langsung terlebih dahulu. Subjek 1 yang melakukan *chat sex* dengan pacarnya di pulau yang berbeda, saat malam hari ketika sedang senggang. Subjek 4 yang melakukan *chat sex* saat jelang siang, saat

pacarnya sedang berada di tempat kerja. Subjek 3 yang juga melakukan *chat sex* sebelum tidur.

Subjek 2 menambahi bahwa *chat sex* bisa dilakukan sambil melakukan hal lain. Ia sering melakukan *chat sex* sambil menggerjakan laporan atau menonton *youtube*, dan menurutnya hal tersebut sangat menguntungkan. Aktivasnya jadi tak terganggu, tapi ia juga jadi bisa mendapat kepuasan.

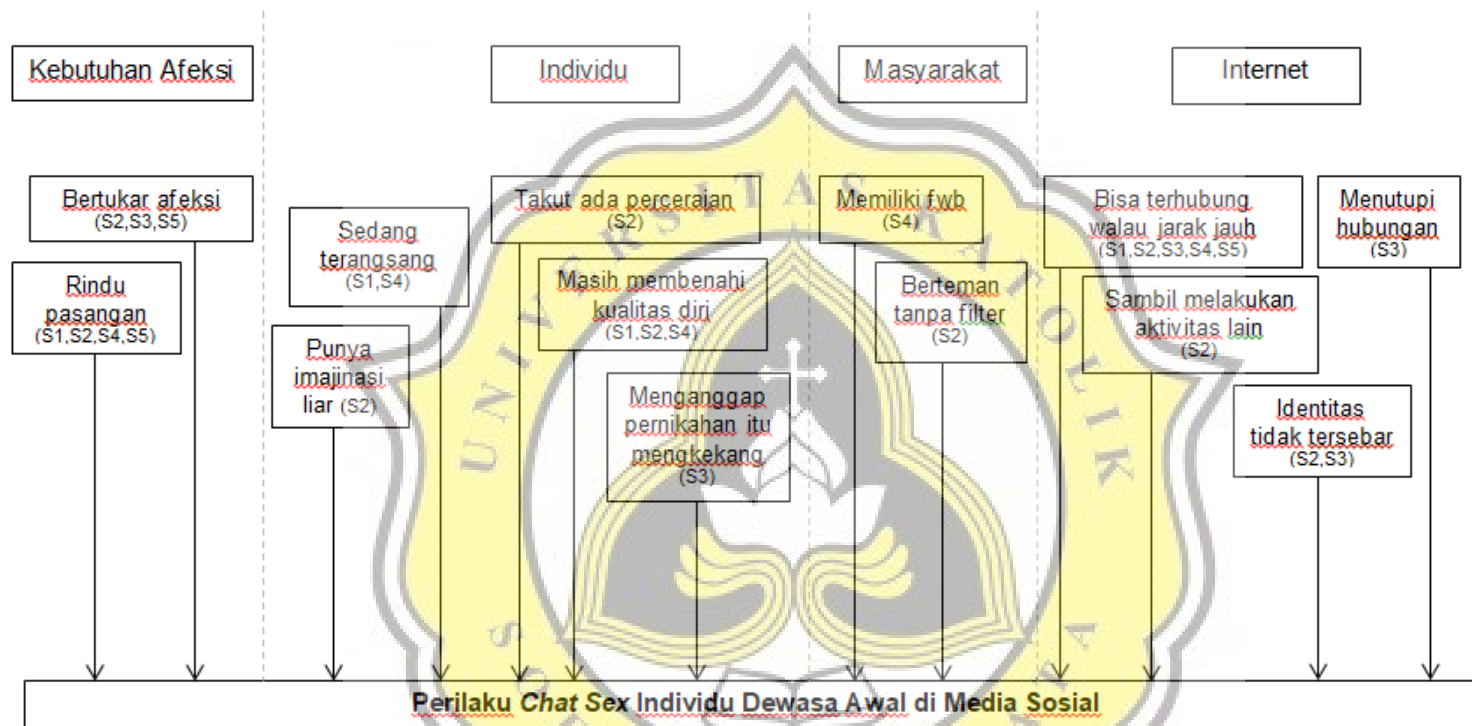
## 2. Harga Terjangkau

Harga terjangkau merupakan salah satu faktor yang mendorong seluruh subjek untuk melakukan *chat sex*. Itu karena kuota internet saat ini memang jauh lebih murah dan bisa digunakan untuk mengakses media sosial apapun tanpa batas. Subjek 2 dan subjek 5 bahkan lebih sering memakai *wifi* di tempat mereka tinggal.

## 3. Anonimitas

Aspek ini muncul dalam jawaban subjek 2 dan 3. Subjek 3 menjelaskan bahwa ia merasa aman dan lebih percaya diri karena tidak perlu memamerkan tubuhnya pada pacar. Ia juga merasa harga dirinya terjaga karena tubuhnya tak disentuh secara langsung. Selain itu, karena hubungan subjek 3 statusnya adalah selingkuh, hubungan yang ia jalani jadi lebih aman karena dilakukan di *chat*. Hal ini bisa terjadi karena yang bisa mengakses pesan adalah pemilik ponsel, bukan orang lain.

Subjek 2 juga bercerita bahwa ia bahkan sama sekali tidak saling mengenal siapa sebenarnya pasangannya. Ia dan pasangan sama-sama memakai identitas dan foto profil artis, sehingga identitas asli sangat terjamin kerahasiaannya dan aman.



Keterangan :

- ↓ : menyebabkan
- S1 : Subjek 1
- S2 : Subjek 2
- S3 : Subjek 3
- S4 : Subjek 4
- S5 : Subjek 5

**Gambar 5.01 Dinamika Psikologis Munculnya Perilaku Chat Sex pada Keseluruhan Subjek**

## 5.2. Pembahasan

Faktor individu, masyarakat, dan internet turut mendorong semua subjek untuk melakukan *chat sex*. Hasil penemuan Green, Carnes, Carnes, dan Weinman (2012) menunjukkan bahwa kebanyakan pria lebih menyukai *chat sex* yang berisi konten visual. Dalam wawancara, subjek 1 di awal bercerita kalau ia memulai *chat sex* biasanya dengan meminta foto vulgar pacarnya dan tentu hal itu tidak ditolak. Begitu pula subjek 4, bahwa ia biasanya memang meminta foto, paling tidak ia dapat melihat pakaian yang sedang digunakan oleh pacarnya. Sedangkan subjek 3 dan subjek 5, mereka menjadi pihak yang fotonya dijadikan sebagai pembahasan dalam *chat sex*, atau juga sebagai permulaan kegiatan *chat sex* oleh pasangan mereka. Subjek 3 bercerita saat itu ia memang memberi foto dirinya sedang memakai celana pendek dan kebetulan sebelum itu juga sempat bertemu dulu dengan pacarnya. Subjek 5 punya cerita yang serupa, ia hanya mengunggah foto dirinya memakai pakaian olahraga dan itu dijadikan bahan bahasan oleh pacarnya untuk memulai *chat sex*.

Penjelasan di atas dapat dikaitkan dengan teori dasar milik Sarwono (2019) dan Griffiths (2004), bahwa perilaku *chat sex* dilakukan karena dorongan libido seksual yang meningkat. Hasil wawancara dengan subjek 1 dan 4 jelas menggambarkan teori tersebut. Tak jarang mereka melakukan kegiatan *chat sex* dengan sengaja mengajak dan langsung pada intinya via pesan tanpa berbasa-basi terlebih dahulu. Begitu pula subjek 2, subjek 3, dan subjek 5, tapi mereka bertiga harus digoda (dengan kata-kata) terlebih dahulu agar ikut terangsang dan melanjutkan *chat sex*.

Masih berhubungan dengan peningkatan libido seksual, Lestari dan Hartosujono (2014) juga menjelaskan bahwa *cyber sex* merupakan rangsangan

seksual yang terjadi karena kata-kata di internet, yang mana bisa disimak dari hasil wawancara bahwa seluruh subjek memang menuliskan kata-kata secara jelas dan detail kalimat vulgar mereka, begitupun dengan pasangan *chat sex* mereka. Subjek 1 dan subjek 4 dengan terus terang juga menjelaskan bahwa mereka melakukan *chat sex* sambil melakukan masturbasi, yang mana sesuai dengan teori milik Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, & Mathy (2004) bahwa *chat sex* adalah penggunaan internet oleh seseorang untuk mencapai kepuasan secara seksual.

Sementara subjek 2 dan subjek 3 hanya menyebutkan kalau mereka merasa puas sesudah melakukan *chat sex*. Mereka sendiri masih bingung untuk menjelaskan perasaan apa yang dimaksud, tapi menyebutkan bahwa mereka merasa lega. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori milik Wery dan Billieux (2016) yang mengatakan bahwa seseorang melakukan *chat sex* untuk menguntungkan diri sendiri dan memberi kepuasan secara psikologis.

Subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan subjek 4 menjelaskan bahwa mereka turut mengimajinasikan kata-kata seks yang mereka dan pasangan mereka ketik. Namun subjek 2 secara detail menyebutkan bahwa ia pribadi memang memiliki imajinasi liar dari hasil membaca cerita *vulgar* atau menonton video porno, dan itu semua dapat dilampiaskan atau diwujudkan melalui *chat sex*. Hal ini sejalan dengan teori Metts dan Spitzberg (1996) yang menyebutkan bahwa *chat sex* merupakan suatu aktivitas untuk mewujudkan fantasi seks melalui tulisan.

Lain halnya dengan subjek 5, ia banyak membicarakan bahwa penting untuk memiliki pasangan yang sama-sama paham tentang selera seks masing-masing, dalam hal itu ia dan pasangan jadi lebih mengerti pula kata-kata yang kiranya merangsang bila dikirimkan ke pasangan. Penjelasan ini sejalan dengan

teori milik Sigmund Freud (2019) yang menjelaskan bahwa gambaran seksualitas pada saat remaja merupakan cerminan dari insting seksual masa kanak-kanak, saat bertambahnya umur, mereka akan menemukan objek seksualnya yang normal dan pasti.

Perihal penundaan usia kawin (Sarwono, 2019) juga banyak disebutkan oleh subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan subjek 4. Mereka menjelaskan bahwa mereka belum ingin menikah karena masih ingin memantaskan diri secara psikis dan finansial. Tak hanya itu, subjek 2, subjek 3, dan subjek 4 menambahkan kalau mereka takut dunia setelah pernikahan nanti akan rumit dan menjadi beban bagi salah satu pihak, atau bahkan mengkekang mereka untuk melangkah atau memutuskan suatu hal. Jawaban ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andisti & Ritandiyono (2008), bahwa orang-orang di usia dewasa awal banyak yang khawatir bila bayangan konsep romantika dalam pikiran mereka tidak akan sesuai dengan kenyataan setelah mereka menikah nanti.

Irwanto (2017) menjelaskan bahwa salah satu keunggulan *chat sex* adalah tak perlu dilakukan secara langsung, yang berarti para pelakunya akan aman terhindar dari penyakit menular seksual. Dari hasil wawancara, subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan subjek 4 juga menyebutkan hal yang sama, karena posisi mereka belum menikah, rasanya lebih aman kalau melakukan *chat sex* daripada seks secara langsung.

Selain itu, subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 juga menjelaskan bahwa mereka memang sebisanya tak melakukan hubungan seks di luar nikah karena prinsip yang dipegang. Subjek 1 mengaitkan hal itu dengan norma yang ada di masyarakat, secara teori berhubungan dengan teori larangan dan/atau tabu masyarakat milik Sarwono (2019). Sedangkan subjek 3, ia melakukan *chat sex*



juga dipengaruhi oleh statusnya yang berselingkuh dengan suami orang. Ia tak ingin mendapat label jelek dari keluarga maupun masyarakat tentang hubungan tersebut.

Berbeda halnya dengan subjek 5, ia menjadikan *chat sex* hanya sebagai penghiburan semata atau awalan untuk melakukan seks secara langsung. Tak aneh karena Cooper dkk. (2004) menyebutkan bahwa banyak dari pelaku *chat sex* kebanyakan sekedar mencari hiburan. Sehingga dimungkinkan untuk cepat bosan dan kurang minat atau bahkan berhenti melakukan aktivitas *cyber sex*.

Faktor internet turut mendorong semua subjek untuk melakukan kegiatan *chat sex*. Sesuai dengan teori milik Griffiths (2004) ada tiga hal utama yang mendorong seseorang melakukan *cyber sex*, yaitu kemudahan akses, harga yang terjangkau, dan sifatnya yang anonimitas.

Seluruh subjek dalam penelitian ini tak asing dengan media sosial karena untuk mengakses itu, mereka hanya membutuhkan kuota internet dan sinyal yang bagus. Seluruh subjek sama sekali tak keberatan dengan harga yang ditawarkan selama sinyal-nya bagus. Terlebih lagi, subjek 2 dan subjek 5 juga seringnya menggunakan *wifi* yang ada untuk mengakses internet. Bahkan subjek 3 mendapat uang untuk membeli kuota dari pacarnya, sehingga ia tak perlu repot memikirkan pengeluaran untuk internet.

Selain perkara internet dan biaya kuota, subjek 2 menjelaskan bahwa *chat sex* biasa ia lakukan sambil melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan seksual, seperti mengerjakan laporan magang atau menonton *youtube*. Ini merupakan salah satu keunggulan internet seperti yang dijelaskan oleh Griffiths (2004), *chat sex* dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Subjek 2 dan 3 juga banyak menyebutkan tentang anonimitas. Mereka menganggap itu sebagai salah satu keuntungan dari *chat sex*. Subjek 3 bercerita bahwa ia jadi merasa lebih percaya diri karena tidak harus memamerkan tubuhnya pada pasangan secara langsung. Ia juga tak mengirimkan foto vulgar, hanya foto dirinya yang memakai celana pendek. Itu membuat subjek 3 merasa aman dan merasa harga dirinya masih ada.

Dalam hal anonimitas, subjek 2 juga membagikan kisahnya yang sama sekali saling tidak mengetahui identitas asli pasangannya, begitu juga sebaliknya. Ia dan pasangannya saling bertemu di *twitter*, lewat permainan peran. Kemudahan akses media sosial membuat subjek 2 jadi mudah bersosialisasi dan mengenal orang, sehingga bila ia merasa obrolannya nyaman dengan teman *online*-nya, mereka akan menjalin hubungan. Fenomena itu pernah dijelaskan dalam riset Branwyn (dalam Irawanto, 2017), bahwa ada pelaku *chat sex* yang saling mengenal satu sama lain di media sosial yang memang suka menciptakan skenario dan akhirnya mereka saling berinteraksi, hal itu berisikan fantasi yang diciptakan oleh mereka yang suka bermain peran (*roleplay*).

Ada temuan baru yang didapat dari penggalan data yaitu kebutuhan akan afeksi. Bila disambungkan dengan teori milik Wery dan Billieux (2016), aspek afeksi tersebut akan masuk dalam faktor motivasi diri karena mereka melakukan *chat sex* karena dorongan dalam diri sendiri.

Seluruh subjek menjawab hal yang serupa, bahwa mereka melakukan *chat sex* karena sedang rindu dengan pasangannya, bahkan posisi subjek 1, subjek 2, subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 sama-sama sedang jauh dari pacar ketika mereka melakukan *chat sex*. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan hasil

penelitian yang dilakukan Green, Carnes, Carnes, dan Weinman (2012) bahwa kebanyakan perempuan lebih tertarik pada jenis *chat sex* yang hanya berisi percakapan intim. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara, bahwa keseluruhan subjek tak luput dari membagikan kata-kata bersifat romantis terlebih dahulu dan saling bertukar afeksi atau menunjukkan perhatian terlebih dahulu.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

1. Teori tentang fenomena *chat sex* masih sangat sedikit. Hal tersebut memungkinkan adanya keterbatasan teori yang mendasari penelitian ini.
2. Penggalan data dilakukan secara *online*, sehingga peneliti tidak dapat mengamati secara langsung cara subjek menjawab pertanyaan dan tidak dapat melakukan pendekatan secara langsung.

